

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan dengan rinci metode penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Termasuk didalamnya desain penelitian, partisipan yang terlibat, dan tempat penelitian. Selain itu juga, penulis membahas mengenai teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Terakhir, peneliti membahas mengenai isu etik dalam penelitian yang dilakukan.

### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Creswell (2007) berpendapat bahwa “*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, report detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting*”. Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami dan mengeksplorasi masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Pada penelitian kualitatif, peneliti akan menyusun gambaran yang komprehensif dan mendalam, dengan cara menganalisis kata-kata serta menyajikan pandangan informan dengan rinci. Penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian yang bersifat naturalistik. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang autentik atau alamiah (Sudaryono, 2019).

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami lebih dalam mengenai suatu fenomena pada konteks sosial secara alami dan mengedepankan proses interaksi antara peneliti dengan yang diteliti (Sudaryono, 2019). Peneliti memilih pendekatan kualitatif disebabkan karena peneliti memiliki tujuan untuk memahami secara lebih dalam mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi kebijakan

transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan narasumber sebagai partisipan penelitian. Selain itu juga, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami interaksi sosial yang terjadi di lapangan. Peneliti berusaha memahami interaksi sosial yang berlangsung di satuan PAUD maupun SD terkait penerapan kebijakan transisi PAUD ke SD dengan cara berpartisipasi aktif dan melakukan wawancara mendalam tentang implementasi kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan.

### 3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus jamak (*collective or multiple case study*). Pada penelitian studi kasus, seorang peneliti melakukan penelitian yang mendalam mengenai program, kejadian, aktivitas, proses terhadap satu orang atau lebih (Creswell, 2009; Sudaryono, 2019). Adapun studi kasus jamak adalah studi kasus yang menggunakan banyak lebih dari satu isu atau kasus di dalam satu penelitian. Menurut Yin dalam Pujileksono (2015) peneliti studi kasus jamak ini, dapat menggunakan suatu prosedur sama yang dilakukan untuk setiap isu atau kasus.

Studi kasus jamak (*multiple case study*) ini merupakan studi mendalam mengenai perspektif partisipan dalam konteks alami dan khususnya berguna dalam mengeksplorasi hubungan antara faktor personal, sosial, dan organisasi (Halkias et al., 2022). Peneliti memilih studi kasus jamak dalam penelitian ini karena peneliti memiliki tujuan utama yakni untuk mengetahui secara mendalam mengenai program, kejadian, aktivitas dan proses dari penerapan kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan di lembaga PAUD dan SD baik negeri maupun swasta yang ada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Studi kasus dipilih peneliti sebagai desain penelitian dalam penelitian ini dikarenakan memenuhi beberapa persyaratan. Menurut Yin (1996) ada beberapa alasan mengapa menggunakan studi kasus, yakni berangkat dari jawaban terhadap tiga pertanyaan epistemologis, yaitu terkait tipe pertanyaan, kontrol atas objek, dan pempunan penelitian. Yang pertama apabila pertanyaan penelitian adalah “bagaimana” atau ingin mengetahui

proses, dan atau “mengapa”. Yang kedua, peneliti tidak mengontrol peristiwa atau gejala sosial yang diteliti. Dan yang ketiga, pempunian penelitian maksudnya adalah peristiwa yang akan diteliti merupakan gejala sosial yang terjadi pada masa kini dan dalam konteks situasi kehidupan yang nyata (Nasution, A. F., 2023).

Penelitian ini memenuhi kriteria di atas. Yang pertama, pertanyaan penelitian ini diawali dengan kata ‘bagaimana’ dimana peneliti hendak mengetahui bagaimana proses implementasi transisi PAUD ke SD yang menyenangkan di PAUD dan SD di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Selanjutnya yang kedua, dalam penelitian ini, peneliti juga tidak bisa mengontrol peristiwa yang terjadi. Semua peristiwa berjalan secara natural, alami dan apa adanya. Dalam penyampaian hasil penelitian pun, peneliti menyampaikan kondisi *real* yang ada di lapangan tanpa adanya rekayasa. Dan yang terakhir, penelitian ini meneliti mengenai peristiwa yang terjadi di masa kini dan dalam kehidupan nyata.

Menurut Patton dalam Ahmadi (2014:78) ada 3 proses konstruksi dalam penelitian studi kasus. Yakni: (1) mengumpulkan data mentah. (2) mengkonstruksi data mentah tersebut agar dapat diorganisasikan, diklasifikasikan dan dijadikan suatu data yang mudah di akses, (3) Menulis narasi studi kasus (Nasution, A. F., 2023). Secara lebih rinci, dalam buku Yin yang berjudul "*Case Study Research: Design and Methods*" menyajikan bahwa penelitian studi kasus merupakan proses linier yang mencakup enam tahap, yakni: perencanaan, perancangan, persiapan, pengumpulan, analisis, dan pemaparan hasil (Aberdeen, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi prosedur penelitian tersebut dengan melakukan 6 tahapan. Pada tahapan perencanaan, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan, menetapkan tujuan dari penelitian, dan merencanakan tahapan-tahapan dalam penelitian, Pada tahapan perancangan, peneliti menyiapkan strategi dalam pengumpulan data dan menyiapkan bagaimana teknik analisis data yang akan digunakan. Pada tahapan persiapan, penyusunan instrumen wawancara, penentuan partisipan dan lokasi penelitian. Pada proses pengumpulan data, penulis

menggunakan metode wawancara yang mendalam kepada narasumber. Analisis data peneliti lakukan dengan menggunakan analisis tematik dengan melewati proses-proses coding. Dan pada pemaparan hasil, peneliti memaparkan hasil melalui laporan tesis ini sesuai dengan tema yang diharapkan dapat mudah dimengerti oleh pembaca.

### 3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini melibatkan 16 partisipan yang terdiri dari 4 lembaga. Adapun lembaga tersebut terdiri dari 1 SD Negeri, 1 SD swasta, 1 TK Negeri, dan 1 TK swasta. Di masing-masing sekolah, peneliti melibatkan kepala sekolah, guru dan orang tua siswa. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menganalisis lebih dalam terkait penerapan kebijakan transisi PAUD dan SD yang menyenangkan yang dilaksanakan baik di satuan PAUD dan di SD.

Lokasi yang diteliti merupakan lembaga PAUD dan SD di wilayah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Peneliti memilih kecamatan Cileunyi dikarenakan belum ada penelitian mengenai implementasi kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung. Keempat sekolah ini dipilih dengan menggunakan prinsip *Purposive sampling*. Menurut Nasution, A. F. (2023) menjelaskan bahwa *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan secara intentional dengan memilih sampel yang memiliki karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Dengan demikian dalam hal ini, peneliti tidak melakukan pengambilan sampel secara acak melainkan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi implementasi kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan di sekolah PAUD maupun SD. Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, dibutuhkan kolaborasi antara sekolah PAUD dan SD guna memaksimalkan tujuan dari kebijakan tersebut. Peneliti memilih 4 sekolah yang terdiri dari dua sekolah negeri dan dua sekolah swasta, dengan tujuan untuk melihat implementasi kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan di sekolah swasta dan di sekolah negeri. TK L dan SD L dipilih karena

keduanya merupakan sekolah swasta dibawah yayasan yang sama. Dengan harapan peneliti dapat menemukan kerja sama dan komunikasi di antara ke dua sekolah tersebut terkait implementasi kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Selanjutnya, TK Negeri P dipilih karena TK Negeri P merupakan satu-satunya TK Negeri yang ada di Kecamatan Cileunyi. Dan SD Negeri P dipilih dengan mempertimbangkan jarak. SD negeri P dan TK negeri P berada berseberangan. Dengan demikian, diharapkan juga terjalin kolaborasi yang efektif dalam pengimplementasian kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan.

Berikut adalah profil sekolah dan identitas yang diberikan inisial guna menghargai privasi dari narasumber:

Tabel 3.1  
Partisipan penelitian

Nama Sekolah	Nama Partisipan	Jabatan
SD Negeri P	Bapak A	Kepala Sekolah
	Ibu D	Wali kelas 1 D
	Ibu U	Orang tua siswa kelas 1
SD L	Ibu EJ	Kepala Sekolah
	Ibu L dan Ibu G	Wali kelas kelas 1
	Mama S, Mama C, dan Mama R	Orang tua siswa kelas 1
TK Negeri P	Ibu EK	Kepala Sekolah
	Ibu E dan ibu H	Wali kelas kelompok B
TK L	Ibu DW	Kepala Sekolah
	Ibu DL	Wali kelas kelompok B
	Ibu S dan Bapak A (orang tua siswa R)	Orang tua siswa kelas B

Adapun karakteristik dari masing-masing sekolah dijelaskan singkat sebagai berikut:

1) SD Negeri P

SD Negeri P merupakan salah satu SD negeri favorit yang ada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. SD Negeri P memiliki siswa sebanyak 870 orang, guru dan tenaga kependidikan berjumlah 38 orang. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2003 dan sekarang memiliki rombel sebanyak 22 kelas.

2) SD L

SD L merupakan salah satu SD swasta yang ada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. SD L memiliki siswa sebanyak 710 orang, 66 guru dan tenaga kependidikan dan memiliki 24 rombel. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2001. SD L dengan SD Negeri P memiliki tempat yang berdekatan hanya terpaut sekitar 400 m saja.

3) TK N P

TK N P merupakan satu-satunya TK Negeri yang ada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dan merupakan salah satu TK Negeri dari 5 TK Negeri yang ada di Kabupaten Bandung. Memiliki siswa sebanyak 114 orang, dan 12 guru dan tenaga kependidikan dan memiliki rombel sebanyak 9. Lokasi TK N P berseberangan dengan SD N P. TK N P berdiri sejak tahun 1998.

4) TK L

TK L merupakan TK swasta yang sama-sama dengan SD L dinaungi oleh satu yayasan yang sama. TK L berdiri sejak tahun 2013. Memiliki siswa sebanyak 55 orang dan 6 guru dan tenaga kependidikan. TK L memiliki 3 jumlah rombel.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang sangat krusial dalam suatu penelitian. Dengan mengambil data dengan tepat, peneliti akan mendapatkan informasi yang sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara secara mendalam dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari berbagai narasumber.

#### 3.1.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif. Wawancara merupakan bentuk komunikasi lisan atau percakapan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi (Nasution, 2003). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara agar mendapatkan informasi yang valid, sesuai dan terpercaya terkait implementasi kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan yang ada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Ada hal-hal yang mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yakni: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara (Hadeli, 2006; Sudaryono, 2019). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap partisipan penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, guru/wali kelas, orang tua, dan pihak-pihak yang terkait dalam implementasi dan mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara terbuka atau disebut juga wawancara tidak terstruktur. Wawancara terbuka digunakan dalam penelitian agar peneliti mendapatkan informasi secara mendalam mengenai responden. (Nasution, A. F., 2023). Dalam melakukan wawancara, peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara sebagai garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan, selebihnya peneliti mengembangkan pertanyaan tersebut. Adapun contoh instrumen atau pedoman wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2  
Pedoman wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang ibu/bapak ketahui mengenai kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan?
2.	Bagaimana implementasi kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan yang dilakukan di sekolah ini?
3.	Bagaimana proses PPDB yang dilakukan sekolah ini?

4.	Apakah ada tes baca, tulis, hitung (Calistung) dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)?
5.	Jika ada, mengapa? Jika tidak, lalu bagaimana cara menentukan peserta didik baru?
6.	Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adakah syarat harus mengikuti PAUD terlebih dahulu?
7.	Berapa lama sekolah mengadakan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)?
8.	Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) tersebut?
9.	Apakah orang tua dilibatkan dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)?
10.	Bagaimana partisipasi orang tua dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) ?
11.	Apakah pada kelas awal, anak distimulasi sesuai dengan fase pondasi?
12.	Bagaimana program sekolah dalam menstimulasi fase pondasi di kelas awal?

### 3.1.2 Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016) dokumen merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud dapat berupa tulisan, gambar atau foto, atau karya. Studi dokumen dilakukan untuk melengkapi metode wawancara dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini erat kaitannya dengan peraturan atau kebijakan yang dibuat oleh pemangku kebijakan. Oleh karena itu, studi dokumen dirasa memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen baik secara tertulis, foto-foto dokumentasi, berita acara, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penerapan kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan yang dilakukan oleh partisipan penelitian yakni satuan PAUD dan SD di kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Adapun dokumentasi yang dianalisis dan dijadikan sumber data yakni sebagai berikut:

Tabel 3.3  
Tabel instrumen dokumentasi

No.	Sub Penelitian	Dokumen yang dianalisis
1.	Kebijakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan	Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 Tentang Penguatan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Ke Sekolah Dasar Kelas Awal.
2.	Proses PPDB	Peraturan Menteri Pendidikan no 17 tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederajat
3.	Kegiatan MPLS	1. Foto-foto kegiatan MPLS 2. Modul ajar/RPPH/berita acara
4.	Pembelajaran yang menstimulasi kemampuan fondasi	1. Foto-foto kegiatan pembelajaran 2. Modul ajar/RPPH

### 3.5 Kredibilitas Data

Pada penelitian kualitatif, data atau temuan dianggap ada valid apabila tidak ada perbedaan antara temuan peneliti dan kenyataan yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. (Sugiyono, 2016). Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti

perpanjangan waktu observasi, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus *negatif*, dan *membercheck* (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi.

Triangulasi merupakan metode yang penting dalam memastikan validitas data dalam penelitian kualitatif. Sudaryono (2019) mengungkapkan bahwa triangulasi merupakan proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Sumber lain mengatakan bahwa triangulasi melibatkan penerapan beragam metode pengumpulan data, variasi sumber informasi, atau pendekatan teoritis untuk memvalidasi hasil temuan (Rahardjo, 2010). Ada empat jenis dalam triangulasi, yakni: triangulasi metode, peneliti, sumber data, dan teori (Susanto et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data dengan cara mengecek kebenaran data melalui sumber lain.

Triangulasi sumber adalah proses untuk menguji keabsahan data dengan cara memverifikasi informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber (Sidiq, et al., 2019). Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru saja, melainkan juga dengan orang tua. Agar dapat memvalidasi data yang telah di dapatkan dari satu sumber. Adapun hasil dari triangulasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapati perbedaan terhadap beberapa informasi yang dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.4  
Hasil Triangulasi sumber

No.	Pertanyaan penelitian	Kepala Sekolah	Guru	Orang tua	Kesimpulan
1.	Berapa lama MPLS dilaksanakan di sekolah?	“2 minggu disini untuk mengenalkan semua potensi yang ada di sekolah.”	“bener-bener selama kurang lebih 2 minggu mungkin	“MPLS 1 minggu.”	Kepala sekolah dan guru SD N P mengungkapkan bahwa SD N P melaksanakan MPLS selama 2 minggu, namun

			pengenalan sekolah,”		Ibu U sebagai orang tua mengungkapkan bahwa SD N P melaksanakan MPLS selama 1 minggu. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, SD N P hanya melaksanakan MPLS selama 1 minggu.
2.	Ada berapa orang di dalam satu kelas?	“Kami calon pendaftar kan 250 nih, yang diterima hanya 4 kelas dengan kuota 28 dikali 4 idealnya ya. Sehingga kan <b>lebih dari 28</b> karena ya keukeuh ingin diatensi”	“34 siswa”	“43 siswa. Jadi banyak. Saya kira Cuma 30an. Karena tahun sebelumnya 30-an”	Kepala sekolah hanya menyebutkan bahwa di dalam satu kelas terdiri dari lebih dari 28 siswa, sedangkan ibu D sebagai wali kelas menyebutkan dalam 1 kelas terdapat 34 siswa. Ibu D menyebutkan 34 siswa karena peneliti melakukan

					wawancara pada bulan Juni 2024, dimana masih masuk tahun ajaran 2023-2024. Namun untuk tahun ajaran 2024-2025 jumlah siswa kelas 1 di masing-masing kelas berjumlah 43 siswa.
--	--	--	--	--	---

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan data yang diperoleh dari sumber satu dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, hal tersebut merupakan hal yang lumrah terjadi. Menurut Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa tujuan triangulasi bukan hanya untuk mencari kebenaran mengenai beberapa fenomena, melainkan lebih untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuan yang ada. Oleh karenanya dalam hal ini, peneliti melakukan triangulasi agar dapat meningkatkan kekuatan dari sebuah data yang telah didapat.

### 3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses memilih dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari partisipan melalui kegiatan wawancara secara mendalam, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan bermakna dan merupakan suatu temuan baru yang bersifat deskriptif (Nasution, A. F. (2023)). Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Bogdan (dalam Sugiyono, 2018) yang mengungkapkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pencarian informasi dan menyusunnya dengan cara yang sistematis data-data yang diperoleh dari

proses wawancara, dan lain sebagainya sehingga bisa lebih mudah dipahami, dan hasil temuan tersebut dapat disampaikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik analisis data tematik. Analisis data tematik ini digunakan karena dengan menggunakan teknik analisis tematik, peneliti dapat mengatur dan menggambarkan data secara detail. Brown & Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik merupakan salah satu metode untuk menganalisis data yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari informasi yang sudah dihimpun oleh peneliti. Teknik ini melibatkan analisis data secara sistematis untuk mengungkap tema yang menjawab pertanyaan penelitian dan secara akurat mewakili fenomena yang diteliti (Heriyanto, 2019).

Dalam melakukan analisis data, penulis melewati beberapa proses, di antaranya; (1) familiarisasi data, (2) pembentukan kode awal, (3) konstruksi tema-tema, (4) pemeriksaan tema kembali, (5) pendefinisian dan penamaan tema (6) Penulisan laporan penelitian (Braun & Clarke, 2006; Kristanto dan Padmi, 2020; rozali, 2022; Adelliani, N., 2023)

#### 1. Familiarisasi data

Dalam proses ini, peneliti melakukan pendalaman pemahaman hasil wawancara yang telah didapatkan. Hasil wawancara dituangkan ke dalam transkrip wawancara. Untuk melakukan pendalaman hasil wawancara, peneliti membaca ulang transkrip wawancara secara seksama dan mendengarkan rekaman wawancara secara berulang-ulang. Berikut merupakan contoh transkrip wawancara:

Tabel 3.5  
Transkrip wawancara

No wawancara	8
Narasumber	Ibu U
Jabatan	Orang tua siswa kelas 1 SD N P
Waktu dan tempat wawancara	Jum'at, 5 Agustus 2024 jam 14.00 Rumah Ibu U

Kode	P = Peneliti U = Ibu U
------	---------------------------

	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
P	Bagaimana pengalaman bunda dan apa saja yang bunda siapkan dalam memasuki masa peralihan dari PAUD ke SD?
U	<p>kalau awal-awal itu, tahun terakhir di TK B itu adik sering di sounding kalau tahun depan sudah SD. nanti temennya berbeda. karena kan kebetulan adik itu kalau sama orang baru malu terus kikuk gitu. kalau misalnya udah gatau mau ngapain tuh pasti nangis anaknya. makanya udah kebayang kalau misalnya ga disiapin terus tiba-tiba gitu. jadi sudah disebutin gitu. terus awal-awal sempet tuh kaya murung juga. wali kelas TK nya juga sempet ngomong. katanya adik tuh diem aja. pas ditanya bilangnyanya belum siap ke SD, padahal masih lama gitu. masih 1 tahun lagi waktu itu tuh. tapi terus gitu tiap beberapa saat tuh diingetin lagi kalau nanti bakal ke SD, nanti gimana di SD, kaya gitu-gitu. sambil saya cari SD yang mana nih yang kira-kira bisa untuk adik sekolah. terus kan umur adik belum 7 tahun kalau tahun ajaran baru pas tahun ini gitu. cuma baca-baca peraturan udah diturunin juga ya ga harus 7 tahun. 6,5-7 tahun di tahun ajaran baru. cuma sekarang mah udah 5 tahun 6 bulan kalau ga salah peraturan barunya. jadi coba lah gitu soalnya kalau kelamaan di TK bingung juga gitu mau ngapain. soalnya saya nya kerja, ayahnya kerja gitu. sama neneknya aja dirumah. kalau di sekolah kan ada kegiatan gitu. terus cari-cari sekolah, sempet mau masuk swasta cuma terlalu panjang waktu sekolahnya gitu. sampai sore banget sampai jam 3. setelah diskusi sama ayahnya kayanya mending ke sekolah negeri aja supaya deket sama rumah. terus punya temen-temen di deket rumah. kalau sekolah negeri kan kebanyakan siswanya yang sekitaran situ bukan yang jauh-jauh. terus biar deket neneknya juga anter jemput. kaya gitu.. terus akhir-akhirnya mah adik nya juga semangat gitu mau ke SD. pas mau deket;deket sekolah semangat mau ke SD. tapi pas hari pertama bener-bener tantrum di sekolahnya. karena kewalahan bersosialisasi. tadinya kan kalau di TK</p>

	sekelas nya cuma 10 orang gitu ga nyampe 20 orang. tapi sekarang lebih dari 30 orang kan sekolah negeri banyak gitu. jadi kewalahan gitu dia nya udah tantrum banget hari pertama. dikasih afirmasi positif aja gitu.
P	Apa persiapan yang bunda siapkan untuk mendukung Adik dalam masa proses transisi dari PAUD ke SD?
U	kalau toilet training mah sudah dari awal sebelum masuk TK tuh udah diajarin dulu. jadi saya siap masukin dia ke TK setelah adik bisa lulus toilet training. terus kalau untuk masuk keSD paling yang disiapkan tu les baca tulis. soalnya kan sekarang mah katanya kalau mau masuk SD tuh harus bisa baca tulis ga kaya dulu, kita dibimbing dari kelas 1 tuh baca tulis berhitung. kalo ini nih di les-in dulu. terus saya juga tanya guru les nya, kira-kira adik siap ga kalau masuk SD? terus kata guru les nya sih siap kok bisa. cuma sekarang-sekarang tuh saya baru tau kalau ada tes kesiapan sekolah. jadi anak-anak tuh bisa di cek dulu tingkat kesiapan sekolahnya tuh kaya gimana gitu. baru tau saya. kenapa ga dicobain asesmen dulu itu. biasanya sih yang di sekolah swasta itu ada psikotes untuk kesiapan sekolahnya. kan kebetulan negeri jadi ga ada yang kaya gitu.
P	Apakah anak dilibatkan dalam proses memilih sekolah SD?
U	kalau sampai lihat-lihat sekolah sih engga. cuma dia tau sekolahnya. dia tau lokasinya yang di depan TK itu sekolahnya. karena dari dulu yang dikenalkan sekolahnya cuma itu. yang kelihatannya itu gitu. jadi ekspektasinya dia ya sekolah SD tuh disitu. belum sampai keliling ke beberapa sekolah, dilihatin sekolahnya fasilitasnya apa aja, enggak sih. gak sampai segitunya

## 2. Pembentukan kode awal

Dalam tahapan ini, peneliti membentuk kode atau *coding* pada transkrip wawancara. Hal ini dilakukan agar dapat menentukan tema-tema awal atau tema-tema utama dalam penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti juga sekaligus menyeleksi data-data yang memang kurang mendukung dalam penelitian ini. terdapat dua tahap dalam Langkah pengkodean,

yakni: (1) pengkodean awal (*initial coding*) atau pengkodean terbuka (*open coding*), dan (2) pengkodean aksial (*axial coding*) (Hesse-Biber & Leavy, 2011; Sitasari, N. W., 2022). *Initial coding* atau *open coding* adalah proses dimana peneliti memberikan makna atau label dalam bentuk kata-kata sesuai dengan data yang ada. Sedangkan *axial coding* merupakan tahapan selanjutnya dari *open coding* dengan cara memberikan tema-tema atau kategori yang dihasilkan dari proses *open coding* (Sitasari, N. W., 2022).

Dalam proses *open coding*, peneliti memberikan label-label dalam bentuk kata-kata yang berasal dari transkrip wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti memberikan *highlight* kepada kata-kata yang dirasa penting dari proses wawancara, dan memaknai kata-kata tersebut menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Adapun contoh dari *open coding* yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6  
Contoh *Open Coding*

No.	Pertanyaan dan Jawaban	Open Coding
1.	Bagaimana pengalaman ibu selama kebersamaan anak dalam masa transisi apa yang ibu persiapkan?	

<p>kalau awal-awal itu, tahun terakhir di TK B itu adik sering di sounding kalau tahun depan sudah SD(2). nanti temennya berbeda. karena kan kebetulan adik itu kalau sama orang baru malu terus kikuk gitu. kalau misalnya udah gatau mau ngapain tuh pasti nangis anaknya(3). makanya udah kebayang kalau misalnya ga disiapin terus tiba2 gitu. jadi sudah disebutin gitu. terus awal2 sempet tuh kaya murung juga. wali kelas TK nya juga sempet ngomong. katanya adik tuh diem aja. pas ditanya bilanganya belum siap ke SD(4), padahal masih lama gitu. masih 1 tahun lagi waktu itu tuh. tapi terus gitu tiap beberapa saat tuh diingetin lagi kalau nanti bakal ke SD, nanti gimana di SD, kaya gitu-gitu. sambil saya cari2 SD yang mana nih yang kira2 bisa untuk adik sekolah(5). terus kan umur adik belum 7 tahun kalau tahun ajaran baru(6) pas tahun ini gitu. cuma baca-baca peraturan udah diturunin juga ya ga harus 7 tahun. 6,5-7 tahun di tahun ajaran baru. cuma seakarang mah udah 5 tahun 6 bulan kalau ga salah peraturan barunya. jadi coba lah gitu soalnya kalau kelamaan di TK bingung juga gitu mau ngapain. soalnya saya nya kerja, ayahnya kerja gitu. sama neneknya aja dirumah. kalau di sekolah kan ada kegiatan gitu. terus cari2 sekolah,</p>	<p>2. Sounding tentang masuk SD</p> <p>3. Kecemasan terhadap perubahan</p> <p>4. Respon murung dan belum siap ke SD</p> <p>5. Persiapan dan pilihan sekolah</p> <p>6. Kondisi usia adik ketika masuk SD</p>
--	---

	<p>sempet mau masuk swasta cuma terlalu panjang waktu sekolahnya gitu. sampai sore banget sampai jam 3. setelah diskusi sama ayahnya kayanya mending ke sekolah negeri aja supaya dekat sama rumah(7). terus punya temen2 di dekat rumah. kalau sekolah negeri kan kebanyakan siswanya yang sekitaran situ bukan yang jauh2. terus biar dekat neneknya juga anter jemput. kaya gitu.. terus akhir-akhirnya mah adik nya juga semangat gitu mau ke SD. pas mau dekat2 sekolah semangat mau ke SD(8). tapi pas hari pertama bener-bener tantrum di sekolahnya. karena kewalahan bersosialisasi(9). tadinya kan kalau di TK sekelas nya cuma 10 orang gitu ga nyampe 20 orang. tapi sekarang lebih dari 30 orang kan sekolah negeri banyak gitu. jadi kewalahan gitu dia nya udah tantrum banget hari pertama. dikasih afirmasi positif aja gitu(10)</p>	<p>7. Alasan memilih sekolah negeri</p> <p>8. perubahan sikap dan timbul rasa semangat menjelang masuk SD</p> <p>9. adik mengalami kesulitan sosial dan tantrum di hari pertama sekolah</p> <p>10. upaya pendekatan melalui afirmasi positif</p>
2.	<p>Apa persiapan yang bunda siapkan untuk mendukung Ananda dalam masa proses transisi dari PAUD ke SD?</p>	

	<p>kalau toilet training mah sudah dari awal sebelum masuk TK tuh udah diajarin dulu(11). jadi saya siap masukin dia ke TK setelah adik bisa lulus toilet training. terus kalau untuk masuk keSD paling yang disiapkan tu les baca tulis(12), soalnya kan sekarang mah katanya kalau mau masuk SD tuh harus bisa baca tulis(13) ga kaya dulu, kita dibimbing dari kelas 1 tuh baca tulis berhitung. kalo ini nih di les-in dulu. terus saya juga tanya guru les nya, kira2 adik siap ga kalau masuk SD?(14) terus kata guru les nya sih siap kok bisa. cuma sekarang2 tuh saya baru tau kalau ada tes kesiapan sekolah. jadi anak2 tuh bisa di cek dulu tingkat kesiapan sekolahnya tuh kaya gimana gitu. baru tau saya. kenapa ga dicobain asesmen dulu itu.(15) biasanya sih yang di sekolah swasta itu ada psikotes2 untuk kesiapan sekolahnya. kan kebetulan negeri jadi ga ada yang kaya gitu.</p>	<p>11. Persiapan Toilet Training sejak sebelum masuk TK</p> <p>12. Persiapan les Baca Tulis untuk Masuk SD</p> <p>13. miskonsepsi mengenai syarat masuk SD harus bisa baca tulis</p> <p>14. Konsultasi dengan Guru Les mengenai kesiapan masuk SD</p> <p>15. penyesalan mengenai anaknya yang tidak mengikuti tes kesiapan Sekolah terlebih dahulu</p>
3.	Apakah anak dilibatkan dalam proses memilih sekolah SD?	

	<p>kalau sampai lihat2 sekolah sih          engga(16). cuma dia tau sekolahnya. dia          tau lokasinya yang di depan TK itu          sekolahnya. karena dari dulu yang          dikenalkan sekolahnya cuma itu. yang          kelihatannya itu gitu. jadi ekspektasinya          dia ya sekolah SD tuh disitu(17). belum          sampai keliling ke beberapa sekolah,          dilihatin sekolahnya fasilitasnya apa aja,          enggak sih. gak sampai segitunya(18).</p>	<p>16. Pengenalan Sekolah          tersebut Sejak Awal</p> <p>17. Ekspektasi terbentuk          sejak awal mengenai          sekolah SD</p> <p>18. Tidak melakukan          survey sekolah lainnya          sebelum menentukan          pilihan sekolah</p>
--	---	---

Setelah melakukan *open coding*, peneliti melakukan *axial coding* guna menentukan tema berdasarkan hasil *open coding*. Adapun contoh *axial coding* yang disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7  
 Contoh *Axial Coding* dan penentuan tema

No.	<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>	Subtema
1.	Pengetahuan orang tua mengenai kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan	Pemahaman orang tua	1. Pemahaman orang tua terkait transisi PAUD ke SD
2.	Sounding tentang masuk SD	Upaya orang tua dalam mendukung anak pada masa transisi	2. Upaya orang tua dalam mendukung anak pada masa transisi
3.	Kecemasan terhadap perubahan		

4.	Respon murung dan belum siap ke SD	Kondisi psikologis anak pada masa transisi PAUD ke SD	3. Kondisi psikologis anak pada masa transisi PAUD ke SD  4. Kondisi usia anak ketika masuk SD  5. Persiapan anak sebelum masuk SD  6. Tantangan yang di hadapi pada masa transisi PAUD ke SD
5.	Persiapan dan pilihan sekolah	Upaya orang tua dalam mendukung anak pada masa transisi	
6.	Kondisi usia adik ketika masuk SD	Kondisi usia anak ketika masuk SD	
7.	Alasan memilih sekolah negeri	Upaya orang tua dalam mendukung anak pada masa transisi	
8.	perubahan sikap dan timbul rasa semangat menjelang masuk SD	Kondisi psikologis anak pada masa transisi PAUD ke SD	
9.	adik mengalami kesulitan sosial dan tantrum di hari pertama sekolah		
10.	upaya pendekatan melalui afirmasi positif	Upaya orang tua dalam mendukung anak pada masa transisi	
11.	Persiapan Toilet Training sejak sebelum masuk TK	Persiapan anak sebelum masuk SD	
12.	Persiapan les Baca Tulis untuk Masuk SD		
13.	miskonsepsi mengenai syarat masuk SD harus bisa baca tulis	Pemahaman orang tua	
14.	Konsultasi dengan Guru Les mengenai kesiapan masuk SD	Upaya orang tua dalam mendukung anak pada masa transisi	

15.	penyesalan mengenai anaknya yang tidak mengikuti tes kesiapan Sekolah terlebih dahulu	Tantangan yang di hadapi pada masa transisi PAUD ke SD	
16.	Pengenalan Sekolah tersebut Sejak Awal	Upaya orang tua dalam mendukung anak pada masa transisi	
17.	Ekspektasi terbentuk sejak awal mengenai sekolah SD		
18.	Tidak melakukan survey sekolah lainnya sebelum menentukan pilihan sekolah		

### 3. Konstruksi tema-tema

Setelah melakukan coding, tahapan selanjutnya adalah mengkonstruksi tema-tema. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan analisis tema yang lebih luas dengan menggunakan kode untuk memilih “*potential theme*” atau tema yang memiliki kekuatan (Adelliani, N., et al (2023)). Dengan demikian pada tahapan ini, peneliti melakukan memilih tema dan sub-tema yang relevan dengan penelitian, dan menyeleksi data yang dianggap tidak relevan. Tema tersebut yang nantinya akan menjadi dasar pembahasan pada bab IV. Adapun contoh penentuan tema dan sub-tema dituangkan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.8  
Contoh pemetaan tema dan sub-tema

No.	Subtema	Tema
1.	Pemahaman orang tua terkait transisi PAUD ke SD	

2.	Upaya orang tua dalam mendukung anak pada masa transisi	Peran orang tua dalam mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD
3.	Kondisi psikologis anak pada masa transisi PAUD - SD	Kesiapan anak dalam menghadapi masa transisi PAUD-SD
4.	Kondisi usia anak ketika masuk SD	
5.	Persiapan anak sebelum masuk SD	
6.	Tantangan yang di hadapi pada masa peralihan PAUD – SD	Tantangan dalam mengimplementasikan kebijakan
7.	Kegiatan MPLS	Implementasi kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan di satuan PAUD dan SD
8.	Kegiatan parenting	
9.	Menerapkan pembelajaran yang menyenangkan	

#### 4. Pemeriksaan tema kembali

Dalam tahapan ini, peneliti meninjau kembali tema-tema yang telah disusun. Data-data yang telah tersortir dilakukan peninjauan kembali dan dilakukan modifikasi agar hasil penelitian dapat lebih mudah dipahami.

#### 5. Pendefinisian dan penamaan tema

Pada tahapan ini, peneliti memastikan nama dari setiap tema dan sub-tema agar memiliki makna yang mudah dipahami oleh pembaca dan agar meminimalisir terjadinya miskonsepsi.

#### 6. Penulisan laporan penelitian

Tahapan ini, menjadi tahapan yang terakhir dari semua proses penelitian. Laporan penelitian ini di dapatkan dari tema secara keseluruhan yang telah dianalisis dan klasifikasikan agar mudah dipahami. Dalam menulis laporan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, dengan cara menceritakan

hasil penelitian berupa narasi agar mudah dibaca oleh semua pihak.

### **3.7 Isu Etik**

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti harus hati-hati dalam bertindak. Oleh karenanya, dibutuhkan etika dalam suatu penelitian. Etika penelitian ini bertujuan agar para partisipan tidak merasa dirugikan karena adanya penelitian ini. Oleh karena itu, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Meminta ketersediaan partisipan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menanyakan terlebih dahulu mengenai ketersediaan partisipan dalam proses penelitian ini. Karena dalam menjalankan proses penelitian, dibutuhkan kerjasama yang sangat erat antara peneliti dan partisipan.
- 2) Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian itu sendiri. Hal ini bertujuan agar tidak ada kesalahpahaman yang bisa timbul antara partisipan dan peneliti.
- 3) Menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Dalam penyampaian hasil penelitian, menjaga kerahasiaan identitas partisipan sangatlah penting. Karena tidak semua partisipan akan setuju apabila nama pribadi ataupun lembaga pendidikannya diekspos oleh peneliti. Hal ini bisa saja menimbulkan kerugian bagi partisipan. Dengan demikian dalam hal ini, peneliti memberikan kode pada nama partisipan tersebut dan menjelaskan kepada partisipan bahwa peneliti akan menjaga kerahasiaan dan menjamin tidak akan adanya kerugian yang akan didapatkan oleh partisipan.